

## POTENSI DAN KELAYAKAN KAWASAN EKOWISATA PADA BLOK PEMANFAATAN TAHURA BONTOBahari KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN

*The Potential And Feasibility Of The Ectourism Area In The Tahura Bontobahari Utilization  
Block Bulukumba District, South Sulawesi Province*

**Muthmainnah<sup>1</sup>, Muh Ikmal Saleh<sup>1</sup>, Irma Sribianti<sup>1</sup>, Nirwana<sup>1</sup>, Armin Ridha<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar  
Jln Sultan Alauddin No 259 Kota Makassar

<sup>2</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar Jln Perintis Kemerdekaan KM 10 Kota  
Makassar

\* Email : [muthmainnah.zainuddin@unismuh.ac.id](mailto:muthmainnah.zainuddin@unismuh.ac.id)

Diterima: 17/01/2023, Direvisi: 14/02/2023, Disetujui: 04/04/2023

### **ABSTRACT**

*Tourism is one of the leading sectors in Indonesia and is used to increase the country's foreign exchange and regional income. The development of Tahura Bontobahari tourism is one of the efforts to improve and build the local economy because of its strategic position in a coastal area with a unique panorama equipped with beautiful karst rocks. This potential is promising to be developed into marine natural tourism. This study aims to determine the potential and feasibility of Tahura ecotourism. This study aimed to analyze the potential and feasibility of Tahura Bontobahari ecotourism. The research location was the ecotourism area of the Bontobahari Tahura Utilization Block. The data analysis method used the scoring method according to the criteria contained in the Operation Areas Analysis of Object and Natural Tourism Attraction (ADO-ODTWA) Guidelines issued by the Director General of Forest Protection and Natural Conservation (PHKA), year 2003. The calculation of each criterion used tabulation, in which the score obtained from the assessment results was referred to the weight value specified in the guidelines. Based on the results of the ecotourism feasibility assessment based on predetermined values for each criterion, it shows that Bontobahari Tahura ecotourism has the potential to be developed, with a feasibility index of 84%.*

*Keywords; Ecotourism; Tahura; Utilization Block*

### **ABSTRAK**

Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam meningkatkan devisa negara dan pendapatan daerah adalah pariwisata. Pengembangan pariwisata Tahura Bontobahari adalah salah satu cara untuk meningkatkan dan membangun perekonomian lokal karena terletak didaerah pesisir dengan panorama yang unik serta keindahan batuan karst. Kondisi ini merupakan potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dalam rangka mengembangkan pariwisata alam bahari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan kelayakan ekowisata Tahura. Penelitian ini dilakukan di kawasan ekowisata pada Blok Pemanfaatan Tahura

Bontobahari. Metode analisis data berpedoman pada Pedoman Analisis Wilayah Kerja Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003 dianalisis menggunakan skoring sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam Pedoman Analisis Objek Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Alam Konservasi tahun 2003. Perhitungan untuk masing-masing kriteria ini menggunakan tabulasi kemudian diperoleh angka dari hasil penilaian yang nilai bobotnya berpedoman pada Penilaian Wilayah Kerja Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi 2003. Metode Penilaian Kelayakan Ekowisata dengan nilai yang telah ditentukan untuk setiap kriteria. Potensi dan kelayakan ekowisata Tahura Bontobahari berpotensi untuk dikembangkan dengan indeks kelayakan sebesar 84%.

Kata Kunci; Blok Pemanfaatan; Ekowisata; Tahura

## PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan paket perjalanan menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak ekosistem hutan yang ada. Vegetasi hutan yang terletak melintang dari arah arus merupakan keindahan dan keanekaragaman vegetasi yang berbeda dari formasi hutan lainnya (Rahim & Baderan, 2017). Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah Taman Hutan Raya. Taman Hutan Raya (TAHURA) merupakan kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau tidak asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Masriandi & Mallombasang, n.d, 2020).

Tahura merupakan penyedia lingkungan yang sehat karena merupakan faktor utama keberlangsungan hidup manusia. Kriteria lingkungan hidup sehat yaitu sumber air yang sehat, layak dikonsumsi serta tempat tinggal serta udara yang segar. Keperluan lingkungan lainnya misalnya tersedianya lahan pertanian untuk usaha pertanian, perkebunan dan kehutanan (Selvia et al., 2018). Salah satu fungsi dari Tahura adalah sebagai pengembangan ekowisata yang sangat menjanjikan khususnya kawasan wisata dengan basis lingkungan. Ekowisata semakin lama semakin berkembang dengan sangat pesat, khususnya bentuk ekowisata alami. Wisatawan lebih ingin berwisata ke area wisata alami yang didalamnya juga terdapat kegiatan bisnis (Yuliana et al., 2013). Tahura Bontobahari memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan sebagai destinasi baru wisata. Sehingga dalam pengembangannya dibutuhkan berbagai informasi tentang potensi dan skema pengelolaan pada Blok Pemanfaatan Tahura Bontobahari. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan pada berbagai Tahura yang terdapat di Indonesia khususnya melihat potensi ekowisata.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai destinasi baru wisata. Salah satu diantaranya adalah Kawasan Tahura Bontobahari yang memiliki keindahan alam berupa keindahan ekosistem pesisir. Pemerintah Kabupaten Bulukumba melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengelola kawasan pelestarian alam Taman Hutan Raya Bontobahari. Penetapan tersebut melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. SK. 358/Menhut-II/04, tanggal 1 Oktober 2004 tentang Perubahan Fungsi Hutan Suaka Margasatwa seluas 3.475 Ha menjadi KPA dengan Fungsi Taman Hutan Raya.

Taman Hutan Raya Bontobahari Kabupaten Bulukumba terletak di 5°32'18"LS - 5°36'45"LS dan 120°23'9" BT – 120°27'18" BT. Akses menuju kawasan Tahura Bontobahari, memiliki sarana jalan yang sangat memadai dan sangat mendukung setiap kegiatan pariwisata di kawasan Tahura Bontobahari kedepannya. Selain dari akses yang sangat mendukung areal Kawasan Tahura Bontobahari juga masuk kedalam Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba sebagai Kawasan pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata Tahura Bontobahari adalah salah satu cara untuk meningkatkan dan membangun perekonomian lokal karena terletak di daerah pesisir dengan panorama yang unik serta keindahan batuan karst. Kondisi ini merupakan potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dalam rangka mengembangkan pariwisata alam bahari. Namun, hal tersebut harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak khususnya pemerintah daerah yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan Tahura agar berdaya saing dan menarik minat pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Upaya pengembangan Taman Hutan Raya Bontobahari untuk tujuan wisata masih membutuhkan berbagai data mengenai potensi dan kelayakan untuk tujuan sebagai ekowisata. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan kajian untuk memperoleh data tersebut. Terdapat beberapa penelitian tentang pentingnya analisis potensi ekowisata yang dilakukan di beberapa lokasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan *et al* (Nainggolan *et al.*, 2019) menyatakan bahwa hasil penilaian kelayakan potensi ekowisata pada Kawasan Penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Kelurahan Minas Jaya bahwa setiap kelas dinyatakan layak dengan skor masing-masing kelas yaitu; daya tarik 846, akomodasi 144, sarana dan prasarana 300. Sedangkan untuk kelas aksesibilitas masih belum dapat dikatakan layak karena dalam penilaian kelayakan potensi ekowisata kelas aksesibilitas masih mendapatkan skor 455. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti & Jemi (2020) tentang potensi dan strategi pengembangan Objek Wisata Tahura Lapak Jaru Kuala bahwa kriteria penilaian komponen daya Tarik dengan nilai 1350, kemudian dilanjutkan dengan komponen kondisi sekitar kawasan yaitu 1025, komponen ketersediaan air bersih memperoleh nilai 810, selanjutnya komponen potensi pasar memperoleh nilai 600, disusul oleh komponen hubungan dengan objek wisata sekitar dengan nilai 590, komponen aksesibilitas memperoleh nilai 550, komponen keamanan objek memperoleh nilai 500, sedangkan komponen yang memperoleh nilai terendah yaitu komponen pengaturan pengunjung yang memperoleh nilai 45

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting dilaksanakan untuk menganalisis potensi dan kelayakan ekowisata Tahura Bontobahari. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran umum kondisi eksisting, dapat menjadi arahan dan gambaran tentang pengembangan Kawasan Tahura Bontobahari yang merupakan salah satu pilihan destinasi wisata yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Desember 2022 di Blok Pemanfaatan Tahura Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian  
Figure 1. Research Location

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (OODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003. Pengumpulan data untuk potensi obyek dan daya tarik wisata alam dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan dan wawancara. Pengamatan lapangan dilakukan untuk mengkonfirmasi potensi obyek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana wisata dari hasil studi pustaka dan informasi dari petugas serta masyarakat sekitar Kawasan Tahura Bontobahari dengan keadaan/kondisi yang ada di lokasi wisata. Variabel yang diamati yaitu:

1. Bobot untuk daya tarik meliputi keunikan sumberdaya alam, banyaknya sumberdaya alam yang ada, kegiatan sumber daya alam yang dilakukan, kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Bobot kriteria daya tarik diberi angka 6 karena merupakan alasan utama seseorang melakukan kegiatan wisata
2. Aksebititas meliputi kondisi jalan, jarak, tipe jalan dan waktu tempuh. Bobot kriteria aksebititas diberi angka 5 karena menjadi faktor penting yang mendukung pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata
3. Akomodasi meliputi jumlah penginapan dan jumlah kamar radius 10 km. Bobot kriteria akomodasi diberi angka 3 karena menjadi faktor penunjang kegiatan wisata
4. Sarana dan Prasarana berupa jaringan listrik, jaringan air minum, kantor pos, jaringan telpon, puskesmas, rumah makan, bank, toko cendramata dan pasar. Bobot kriteria sarana dan prasarana diberi bobot 3

Data dianalisis dengan menggunakan scoring sesuai dengan kriteria yang ada dalam Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam tahun 2003 (Barus dkk, 2016). Hasil perhitungan masing-masing kriteria ditabulasi dimana angka-angka diperoleh dari hasil Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian Pedoman ODTWA Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Tahun 2003 dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor} = N \times B$$

Keterangan: S = skor / nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada suatu kriteria

B = Bobot nilai

Adapun penguraian tentang variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Penguraian Variabel Peneitian pada Objek Wisata Hutan Mangrove  
*Table 1. Decomposition of Research Variables in Mangrove Forest Tourism Objects*

Indikator	Sub Indikator	Bobot
Daya Tarik	1. Keunikan Sumber Daya Alam	6
	2. Banyaknya Sumber Daya Alam yang menonjol	
	3. Kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati	
	4. Kebersihan Lokasi Objek Wisata	
	5. Keamanan Daerah	
	6. Kenyamanan	
Akseibilitas	1. Kondisi jalan	5
	2. Jarak dari kota	
	3. Tipe jalan	
	4. Waktu Tempuh	
Akomodasi	1. Jumlah penginapan	3
	2. Jumlah kamar	
Sarana dan Prasarana Penunjang	1. Prasarana penunjang	3
	2. Sarana penunjang	

Sumber : Pedoman Analisi Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam tahun 2003

Skor dari masing-masing kriteria yang didapat lalu dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Tingkat kelayakan dalam setiap variable menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{3}$$

Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam (Modifikasi Pedoman Analisis Kelayakan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Tahun 2003) dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Kriteria Penilaian Daya Tarik dengan Bobot 6  
*Table 2. Criteria for assessing attractiveness with a weight of 6*

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1	Keunikan Sumber daya :					
	a. Fauna					
	b. Adat Istiadat	30	25	20	15	10
	c. Sungai					
	d. Gua					
2	Banyaknya sumber daya alam yang ada					
	a. Gejala Alam	30	25	20	15	10
	b. Batuan					
	c. Fauna					
	d. Sungai					
	e. Adat Istiadat					

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
3	Kegiatan Wisata yang Dapat Dilakukan					
	a. Penelitian/pendidikan	30	25	20	15	10
	b. Menikmati keindahan alam					
	c. Kegiatan olahraga					
	d. Berkemah					
	e. Melihat Fauna					
4	Kebersihan objek wisata tidak terpengaruh oleh					
	a. Pemukiman Penduduk	30	25	20	15	10
	b. Vandalisme (coret-coret)					
	c. Jalan Ramai					
	d. Industri					
	e. Sampah					
5	Keamanan Objek wisata					
	a. Tidak terdapat perambahan dan illegal logging	30	25	20	15	10
	b. Tidak terdapat penyakit berbahaya					
	c. Tidak ada arus berbahaya					
	d. Tidak ada pencurian					
6	Kenyamanan					
	a. Bebas dari kebisingan					
	b. Pelayanan yang baik terhadap pengunjung	30	25	20	15	10
	c. Tersedianya sarana dan prasarana					
	d. Bebas dari bau yang mengganggu					
	e. Udara yang baik dan bersih					

Ket. : Skor maksimum daya tarik: 180 x 6

Tabel 3. Kriteria penilaian Akseibilitas dengan bobot 5  
*Table 3. Criteria for assessing accessibility with a weight of 5*

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
1	Kondisi Jalan	Baik 30	Cukup 25	Kurang 20	Buruk 15
2	Jarak	< 5 km 30	5-10 km 25	10-15 Km 20	> 15 km 15
3	Tipe Jalan	Jalan Aspal Lebar > 3m 30	Jalan Aspal < 3m 25	Jalan Berbatu 20	Jalan Tanah 15
4.	Waktu Tempuh dari Pusat Kota	< 1 jam 30	1-2 jam 25	2-3 jam 20	> 4 jam 15

Ket. : Skor maksimum 120 x 5 = 600

Tabel 4. Kriteria penilaian Akomodasi dengan bobot 3  
 Table 4. Accommodation assessment criteria with a weight of 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		30	25	20	15	10
1	Jumlah Penginapan	>4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
2	Jumlah Kamar	> 100	75-100	30-75	< 30	Tidak ada

Ket. : Skor maksimum 60 x 3 =180

Tabel 5. Kriteria penilaian sarana dan prasarana penunjang (radius 10 km dari objek wisata) dengan bobot 3

Table 5. Criteria for evaluating supporting facilities and infrastructure (10 km radius from tourist objects) with a weight of 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		> 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
1	Prasarana					
	a. Jaringan Listrik					
	b. Jaringan air minum	50	40	30	20	10
	c. Kantor pos					
	d. Puskesmas					
2	Jaringan telepon					
	Sarana Penunjang					
	a. Bank					
	b. Rumah makan	50	40	30	20	10
	c. Toko Cenderamata					
	d. Pasar					

Ket. : Skor maksimum 100 x 3 = 300

Tabel 6. Hasil Penilaian Objek Daya Tarik Wisata  
 Table 6. Results of the Assessment of Tourist Attraction Objects

Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval*	Kriteria Kelayakan **
Daya Tarik	1080	360	240	Layak : 840-1080 Belum Layak : 600-840 Tidak Layak < 600
Aksesibilitas	600	300	100	Layak : 500-600 Belum Layak : 400-500 Tidak Layak < 400
Akomodasi	180	60	40	Layak : 140-180 Belum Layak : 100-140 Tidak Layak < 100
Sarana dan Prasarana	300	60	80	Layak : 220-300 Belum Layak : 140-220 Tidak Layak < 140

Keterangan: \* Skor Maks kurang skor min bagi tiga

\*\*Kriteria kelas kelayakan berdasarkan interval

Setelah dilakukan perbandingan capaian skor total dengan total skor maksimum, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata sebagai berikut (Maharani, 2016) :

- a. Tingkat kelayakan > 66,6% : layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki po-tensi, sarana dan prasarana yang ting-gi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh akse-sibilitas yang memadai.
- b. Tingkat kelayakan 33,3 % -66,6 % : belum layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasara-na yang sedang berdasarkan parame-ter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai.
- c. Tingkat kelayakan < 33,3% : tidak layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang rendah berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta aksesibilitas yang kurang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daya Tarik

Ekowisata tidak hanya diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara regional maupun lokal , namun juga dapat menjaga kelestarian sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati (Purwanto et al., 2014). Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk berkunjung ke suatu tempat wisata adalah daya tarik yang terdiri dari keindahan alam, keunikan kawasan, jumlah sumberdaya yang menonjol, keunikan flora dan fauna serta kerawanan suatu kawasan (Ahmad & Mukaddas, 2017). Unsur-unsur yang dinilai untuk kriteria daya tarik pada kawasan ekowisata Tahura Bontobahari adalah keunikan sumberdaya alam, jumlah sumberdaya alam yang menonjol, kegiatan wisata yang dilakukan, kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Hasil penilaian daya tarik kawasan ekowisata Tahura dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Daya Tarik Kawasan Ekowisata Tahura Bontobahari  
*Table 7. Assessment of the Attraction of the Tahura Bontobahari Ecotourism Area*

No	Unsur / Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Keunikan SDA	6	20	120
2.	Banyaknya SDA yang Menonjol	6	25	150
3.	Kegiatan wisata yang dapat Dilakukan	6	20	120
4.	Kebersihan objek lokasi Wisata	6	30	180
5.	Keamanan kawasan	6	30	180
6.	Kenyamanan	6	20	120
Skor total			145	870

*Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai*

*Sumber: Data primer diolah 2023*

Keunikan sumberdaya alam merupakan ciri khusus yang membuat berbeda dari objek wisata yang lain, sedangkan sumber daya alam yang menonjol yaitu keindahan alam yang mudah dilihat oleh para pengunjung ketika melangkah kaki masuk di daerah wisata (Muthmainnah & Sribianti, 2020). Keunikan bentang alam juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya

tarik dan atraksi ekowisata, dikarenakan memiliki potensi keindahan alam (Muchlas et al., 2018). Tabel 7 menunjukkan bahwa skor total penilaian daya tarik Kawasan Ekowisata Tahura Bontobahari adalah 870, skor ini diperoleh dari hasil kali antara bobot dengan nilai dari setiap sub unsur kemudian di total dari semua sub unsur daya tarik. Penilaian daya tarik paling tinggi yaitu kebersihan dan keamanan kawasan wisata, penilaian yang rendah adalah keunikan, kegiatan wisata yang dapat dilakukan dan kenyamanan.

Tahura Bontobahari memiliki potensi flora dan fauna yang sangat beraneka ragam baik dari jenis yang asli dari kawasan tersebut maupun yang didatangkan dari luar kawasan, sehingga menjadikan kawasan ini berpotensi menjadi salah satu obyek dan daya tarik wisata alam yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pengamatan satwa. Jenis flora yang dapat dijumpai di Tahura Bontobahari yaitu kurang lebih 35 jenis tumbuhan, yang terdiri dari 27 jenis pohon, 8 jenis perdu dan selebihnya yang tidak dilakukan pencatatan merupakan jenis-jenis dengan bentuk tumbuh herba, liana, dan rumput. Dari keseluruhan jenis tumbuhan yang terdapat di Kawasan Tahura Bontobahari tersebut, jenis Kesemek Pantai (*Diospyros maritima*), Bitti (*Vitex cofassus*), *Olea* sp., dan Kesambi (*Schleichera oleosa*) merupakan jenis yang paling dominan dari seluruh jenis yang dijumpai. Selain tumbuhan, secara umum dapat ditemukan kurang lebih 19 jenis satwa liar di Tahura Bontobahari yang terdiri dari 15 jenis burung, 3 jenis mamalia dan 1 jenis reptil. Dari keseluruhan jenis yang ditemukan terdapat 2 jenis yang dilindungi berdasarkan Peraturan perundang-undangan No P20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/20018 yaitu kera hitam (*Macaca maura*) dan rusa timor (*Cervus timorensis*) (RPJP Tahura Baontobahari, 2020). Djafar & Mappiasse (2019) mengatakan bahwa keberadaan spesies dalam suatu wilayah dapat membantu kawasan untuk menjadi kawasan berbasis Pendidikan dan konservasi.

Keunikan yang lain adalah adanya adat istiadat yang disebut *Ánnyorong Lopi*. *Ánnyorong Lopi* merupakan suatu aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bontobahari sebagai suatu tanda syukur atas selesainya suatu kegiatan pembuatan perahu. Hal ini didasarkan oleh sistem kepercayaan yang dianut pada masyarakat sekitar bahwa sesuatunya yang dilakukan oleh manusia di dunia adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam upacara ini dibutuhkan banyak orang. Setelah banyak orang yang berkumpul maka pekerjaan mendorong kapal-pun dimulai. Biasanya dalam acara ini dipertontonkan tari tradisional panrita lopi yang diperankan pemuda pemudi (Wahyuni & Sadik, 2022)

Selain flora dan fauna, Tahura Bontobahari juga merupakan kawasan hutan karst yang terdapat batuan-batuan kapur yang mengandung karbonat kalsium/kalsit sehingga menghasilkan pemandangan yang indah. Kawasan konservasi Tahura Bontobahari juga memiliki potensi pemanfaatan jasa lingkungan atau ekowisata untuk tujuan wisata alam, area penelitian, untuk kepentingan pendidikan, dan untuk ilmu pengetahuan. Tahura Bontobahari terletak sekitar 24 km dari ibu kota Kabupaten Bulukumba sehingga tidak terpengaruh oleh kepadatan pemukiman, vandalisme, jalan ramai, industri serta sampah. Karena terletak jauh dari ibu kota kabupaten maka keamanan dan kenyamanan masih terjaga dengan baik.

## Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bepergian ke tempat wisata yang akan dikunjungi. Karena jika kawasan ekowisata mudah dijangkau maka akan menjadikan wisata tersebut ramai dengan wisatawan sehingga akan menjadi wisata massal (Yuniarti et al., 2018). Hasil penilaian variabel aksesibilitas menuju kawasan ekowisata Tahura Bontobahari dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Variabel Akseibilitas Menuju Kawasan Kawasan Ekowisata Tahura Bontobahari

Table 8. Results of the Assessment of Accessibility Variables to the Bontobahari Tahura Ecotourism Area

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Kondisi jalan	5	30	150
2.	Jarak	5	15	75
3.	Tipe jalan	5	30	150
4.	Waktu tempuh dari pusat kota	5	25	125
Skor total			115	500

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2023

Hasil penelitian terhadap penilaian aksesibilitas diketahui bahwa skor total sebesar 575. Kondisi jalan menuju Tahura Bontobahari dalam kondisi baik. Ditinjau dari jalan utama, Tahura Bontobahari sangat mudah dijangkau oleh pengunjung. Hal tersebut disebabkan karena jalan utama sudah beraspal hotmix. Kondisi jalan utama Tahura Bontobahari dapat dilihat pada Gambar 2.



(a)



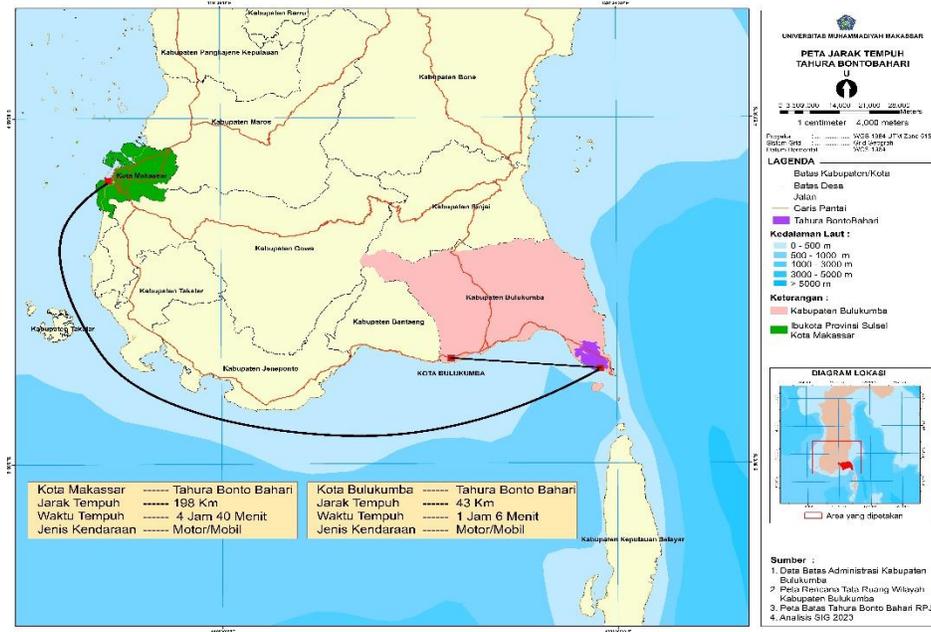
(b)

Gambar 2. Kondisi Jalan Utama Tahura Bontobahari (a) Desa Darubiah dan (b) (Desa Bira)

Figure 2. Condition of the Main Road of Tahura Bontobahari (a) Darubiah Village and (b) (Bira Village)

Tahura Bontobahari dikelilingi oleh desa penyangga yaitu Desa Ara, Desa Bira, Desa Darubiah dan Desa Tanah Lemo. Keempat desa penyangga tersebut memiliki pantai yang sudah terlebih dahulu menjadi kawasan ekowisata. Tahura Bontobahari terletak sekitar 43 km dari ibu kota Kabupaten Bulukumba dengan jarak tempuh  $\pm$  96 menit. Penelitian yang dilakukan Nainggolan et al (2019) menunjukkan bahwa hasil penilaian aksesibilitas menunjukkan bahwa skor total yang diperoleh adalah 455. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan penilaian aksesibilitas Tahura Bontobahari karena kondisi jalan pada Tahura Sultan Syarif masih jalan bertanah. Menurut Rosmaiti (2022) aksesibilitas merupakan suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau dan merupakan syarat penting untuk objek wisata. Dalam kegiatan wisata, akses penting yang dilewati adalah jalan masuk atau pintu masuk utama

menuju ke daerah tujuan wisata sehingga mendorong peningkatan potensi obyek wisata yang akan dikunjungi wisatawan. Peta jarak tempuh Tahura Bontobahari dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Jarak Tempuh Tahura Bontobahari  
Figure 3. Mileage Map of Bontobahari Tahura

### Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Namun apabila tidak terdapat akomodasi dalam lokasi wisata, pengunjung dapat mencari akomodasi yang ada tidak jauh dari lokasi wisata (Sribianti et al., 2021). Hasil penilaian variabel akomodasi menuju kawasan ekowisata tahura bontobahari (radius 10 km) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Penilaian Variabel Akomodasi Menuju Kawasan Ekowisata Tahura Bontobahari (Radius 10 km)

Table 9. Results of the Accommodation Variable Assessment to the Tahura Bontobahari Ecotourism Area (Radius 10 km)

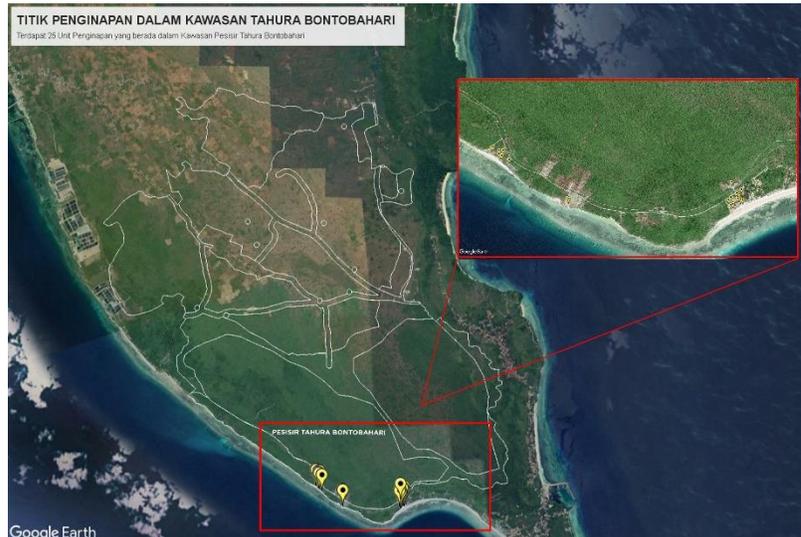
No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor total
1.	Jumah penginapan	3	30	90
2.	Jumlah kamar	3	30	90
	Skor total		60	180

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sumber: Data primer setelah diolah 2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa skor total penilaian variabel akomodasi menuju kawasan ekowisata tahura bontobahari (radius 10 km) sebesar 180 yang terdiri dari jumlah penginapan dan jumlah kamar. Tahura Bontobahari hingga saat ini telah terdapat areal permukiman berupa Cootage penginapan sejumlah 25-unit dengan jumlah kamar ± 87 kamar yang telah dibangun

pada areal pesisir tahura yang juga merupakan areal pesisir wisata bahari pantai bira. Penginapan yang terdapat disekitar Tahura Bontobahari dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Penginapan disekitar Tahura Bontobahari  
 Figure 4. Lodging around Bontobahari Tahura

### Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Kawasan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung keberadaan dan kelangsungan suatu kawasan wisata (Kuba et al., 2021). Sarana-prasarana penunjang merupakan sarana- prasarana yang dapat menunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam kegiatan wisata (Sakdiah et.al., 2017). Hasil penilaian variabel sarana dan prasarana kawasan ekowisata tahura bontobahari (radius 10 km) dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Hasil Penilaian Variabel Sarana dan Prasarana Kawasan Ekowisata Tahura Bontobahari (Radius 10 km)

Table 9. Results of the Variable Assessment of Facilities and Infrastructure in the Bontobahari Tahura Ecotourism Area (Radius 10 km)

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Sarana	3	50	150
2.	Prasarana	3	40	120
Skor total			90	270

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2023

Tabel 9 menunjukkan sarana dan prasarana diberi bobot 3 dengan total skor unruk sarana sebesar 150 dan prasarana sebesar 120 sehingga total skor sebesar 270. Radius 10 km dari Tahura Bontobahari terdapat 2 bank yaitu bank BRI dan Bank BPD, rumah makan kampung nelayan dan beberapa toko cinderamata yang terletak di Pantai Bira, Pantai Bara dan Pantai Apparallang. Sudah terdapat pula jaringan listrik, PDAM, kantor pos, puskesmas dan jaringan telepon. Sarana dan prasana Tahura Bontobahari dengan radius 10 km sudah sangat memadai karena dikelilingi oleh berbagai wisata bahari yang terletak di desa-desa penyangga.

### Rekapitulasi Penilaian Kelayakan Kawasan Ekowisata Tahura Bontobahari

Penelitian yang dilakukan dalam blok pemanfaatan Ekowisata Tahura Bontobahari dilakukan dengan observasi langsung dilapangan untuk mengetahui potensi dengan menilai beberapa unsur meliputi daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana. Hasil penilaian terhadap unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Penilaian Kelayakan Kawasan Ekowisata Tahura Bontobahari  
*Table 10. Results of the Feasibility Assessment of the Tahura Bontobahari Ecotourism Area*

Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval*	Kriteria Kelayakan**	Total Skor	Keterangan
Daya Tarik	1080	360	240	Layak : 840-1080 Belum Layak : 600-840 Tidak Layak < 600	870	Layak
Aksesibilitas	600	300	100	Layak : 500-600 Belum Layak : 400-500 Tidak Layak < 400	500	Layak
Akomodasi	180	60	40	Layak : 140-180 Belum Layak : 100-140 Tidak Layak < 100	180	Layak
Sarana dan Prasarana	300	60	80	Layak : 220-300 Belum Layak : 140-220 Tidak Layak < 140	270	Layak
Total Skor Maksimal					2.160	
Skor Total					1.820	
Indeks Kelayakan					84%	
Keputusan						Layak dikembangkan (>66%)

Tabel 10 menunjukkan bahwa kelayakan ekowisata Tahura Bontobahari berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai tujuan ekowisata. Hal ini berdasarkan kriteria kelayakan pada setiap unsur layak untuk dikembangkan dengan nilai masing-masing unsur yaitu daya tarik 870, aksesibilitas 500, akomodasi 180 serta sarana dan prasarana 270 sehingga indeks kelayakannya sebesar 84%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nainggolan et al. (2019) dengan kesimpulan bahwa hasil penilaian kelayakan potensi ekowisata pada Kawasan Penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Kelurahan Minas Jaya dapat diketahui bahwa kawasan tersebut layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan et al., (2022) bahwa dari semua unsur dan sub unsur objek wisata didapatkan nilai sebesar 486,4 atau masuk pada klasifikasi B ( $\geq 352 - 509$ ), artinya cukup potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata alam

Tahura Bontobahari sangat mudah dijangkau oleh pengunjung karena jalur utama sudah beraspal hotmix dan lokasi Tahura juga dikelilingi oleh beberapa pulau dengan panorama yang indah sehingga perlu pengembangan pada aksesibilitas transportasi air. Pengembangan fasilitas berupa papan informasi, lahan parkir dan dermaga penyeberangan serta pengembangan beberapa atraksi wisata seperti wisata kuliner dan wisata berperahu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Potensi dan kelayakan ekowisata Tahura Bontobahari berpotensi untuk dikembangkan dengan indeks kelayakan sebesar 84%. Kriteria kelayakan pada setiap unsur layak untuk dikembangkan dengan nilai masing-masing kriteria yaitu daya tarik 870, aksesibilitas 500, sarana dan prasarana 270 dan akomodasi 180. Kriteria kelayakan yang perlu dibenahi adalah pada bagian sarana dan prasarana khususnya keberadaan warung makan, fasilitas parkir serta papan informasi. Pengembangan yang diperlukan adalah penambahan aksesibilitas serta fasilitas umum bagi para pengunjung. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan kawasan tersebut agar kelestariannya dapat terjaga. Ekowisata tersebut juga dapat berpotensi untuk terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sehingga perlu dilakukan penelitian tentang analisis strategi serta valuasi ekonomi yang berkaitan dengan penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas dana Penelitian Dasar-Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiah (PD-PTMA) yang telah diberikan, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program Penelitian Dasar-Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiah (PD-PTMA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Mukaddas, J. (2017). Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 19(36), 275499.
- Djafar, M., & Mappiasse, M. F. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Karst Di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Gorontalo Journal Of Forestry Research*, 2(1), 1–10.
- Kuba, D., Wasilah, W., & Usman, K. S. (2021). Analisis Pengembangan Obyek Wisata Bahari Di Pulau Dutungan Kabupaten Barru Berbasis Sistem Informasi Geografi. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 10(2), 199–208.
- Masriandi, M., & Mallombasang, S. N. (N.D.). Potensi Dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Tahura Sulawesi Tengah Desa Nfatabaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Warta Rimba*, 8(1), 19–27.
- Muchlas, I. N., Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2018). Inventarisasi Potensi Sumber Daya Ekowisata Di Danau Way Jepara Lampung Timur. *Jurnal Belantara [Jbl]*, 1(2), 54–66.
- Mukti, A., & Jemi, R. (2020). Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Tahura Lapak Jaru Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal Of Environment And Management*, 1(1), 4–15.
- Muthmainnah, M., & Sribianti, I. (2020). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(2), 106–119. <https://doi.org/10.24259/Jhm.V12i2.10251>

- Nainggolan, Y., Suhesti, E., & Ratnaningsih, A. T. (2019). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Di Kawasan Penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Kelurahan Minas Jaya. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 14(2), 73–84.
- Rahim, S., & Baderan, D. W. K. (2017). *Hutan Mangrove Dan Pemanfaatannya*. Deepublish.
- Rosmaiti, R. (2022). Penilaian Kelayakan Pengembangan Ekowisata Pemandian Alam Gunung Pandan Di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Belantara*, 5(2), 246–259.
- Sakdiah;Emi,Roslinda;Zainal, S. (2017). Daya Tarik Objek Wisata Alam Pulau Senoa Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(1).
- Selvia, S., Budiati, A., & Agustino, L. (2018). *Alternatif Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Banten Di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Siahaan, S., Mizwar, F., & Wulandari, R. S. (2022). Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Saray Brunyau Desa Riam Piyang Kecamatan Bunut Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Belantara*, 5(1), 96–105.
- Sribianti, I;Sultan;Hikmah;Muthmainnah;Azis, A. (2021). Analisis Potensi Dan Kelayakan Daya Tarik Objek Wisata Alam Hutan Mangrove Pulau Panikiang. *Jurnal Eboni*, 3(2), 64–72.
- Wahyuni, W., & Sadik, I. (2022). Ritual Dalam Proses Pembuatan Perahu Pinisi. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(2), 50–66.
- Yuliana, D., Hutabarat, J., Pribadi, R., & Suprijanto, J. (2013). Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai. *J. Litbang Pertan.*, 23(1), 15–21.
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis Potensi Ekowisata Heart Of Borneo Di Taman Nasional Betung Kerihun Dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal Of Natural Resources And Environmental Management)*, 8(1), 44–54.